

PENDIDIKAN TAUHID SOLUSI PENGUATAN ONLINE RESILIENCE PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Uswatun Hasanah¹, Heni Verawati², Ida Faridatul Hasanah³, Evi Febriani⁴, Devi Sela Eka Selvia⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

uswatunh@radenintan.ac.id, heniverawati@radenintan.ac.id, ihasanah@radenintan.ac.id, evifebriani@radenintan.ac.id, ekaselvia@radenintan.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-01-2023

Disetujui: 20-01-2023

Kata Kunci:

Pendidikan Tauhid;
Online Resilience;
Peserta Didik; Era Digital

ABSTRAK

Abstrak: Era digital membawa arus kemajuan teknologi yang tiada henti, kondisi ini membuka peluang, berbagai manfaat sekaligus dampak negatif, bahkan kejahatan dunia maya yang terjadi pada seluruh lapisan masyarakat termasuk peserta didik. *Online resilience* menjadi sarana bagi peserta didik untuk beradaptasi di era digital. Sehingga diperlukan solusi tepat untuk memperkuat *online resilience* peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pendidikan tauhid sebagai solusi penguatan *online resilience* peserta didik di era digital. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan dengan metode dokumentasi dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi peserta didik adalah religiusitas, peserta didik dengan tauhid yang kuat memiliki religiusitas yang tinggi yang akan mempengaruhi tingkat resiliensi dirinya. Karena ketika peserta didik percaya akan adanya Tuhan, mereka akan selalu terikat dengan Islam dalam setiap tindakan. Pendidikan tauhid merupakan kebutuhan dasar yang harus dijadikan bekal bagi peserta didik untuk memperkuat *online resilience* di era digital. Kesimpulannya, pendidikan tauhid yang disusun secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi yang tepat, akan menentukan efektifitas, efisiensi dan kualitas pendidikan tauhid sebagai solusi penguatan *online resilience* peserta didik di era digital.

Abstract: The digital era brings an endless stream of technological advances; this condition opens up opportunities for benefits as well as negative impacts, and even cybercrime at all levels of society, including students. Online resilience is a means for students to adapt in this digital era. So we need the right solution to strengthen the online resilience of students. This study aims to examine tauhid education as a solution for strengthening the online resilience of students in the digital era. This research is a type of qualitative library research using the documentation method and then analyzed using content analysis techniques. The results showed that one of the factors that affects the resilience of students is religiosity, students with strong tauhid have high religiosity, which affects their level of resilience. Because when students believe in the existence of God, they will always be bound by Islam in every action. Tauhid education is a basic need that must be used as a provision for students to strengthen their online resilience in this digital era. So it can be concluded that tauhid education, which is arranged systematically through planning, implementation, and proper evaluation, will determine the effectiveness, efficiency, and quality of tauhid education as a solution to strengthen the online resilience of students in the digital era.

A. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi yang begitu cepat di era digital menjadikan internet sebagai bagian penting dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat khususnya peserta didik dari usia dini sampai remaja (Hasanah & Latifah, 2021). Semua aktifitas di rumah, di kantor juga di lembaga pendidikan tidak terlepas dari penggunaan barang-barang elektronik (Nahriyah, 2018). Saat ini sudah banyak bermunculan berbagai fasilitas digital yang dapat dimanfaatkan

untuk membantu kegiatan-kegiatan sehari-hari seperti, *e-commerce*, *e-banking*, *e-money*, *e-tol* juga *e-learning*, yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang keseluruhannya membutuhkan internet (Danuri, 2019).

Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa sebagian besar pengguna internet adalah usia 15-19 tahun, sedangkan yang kedua sebagian besar pengguna berusia 20-24 tahun.

Anak-anak berusia 5 hingga 9 tahun juga menggunakan internet, bahkan angkanya mencapai 25,2 persen. Data ini diperoleh dari 171,17 juta pengguna yang menggunakan internet. Hal ini menunjukkan bahwa remaja atau generasi sekarang menggunakan internet lebih banyak, bahkan 91 persen anak usia 16 sampai 24 tahun menggunakan internet untuk media sosial (Bintahir et al., 2019).

Media sosial sangatlah populer di kalangan anak-anak dan remaja, bahkan intensitas penggunaan internet untuk media sosial lebih tinggi dibandingkan internet yang digunakan untuk mengakses situs edukasi untuk kepentingan pembelajaran. Media ini digemari untuk sarana berkomunikasi dengan teman, keluarga maupun komunitasnya bahkan sering juga dijadikan sebagai media unjuk diri. (Triastuti et al., 2017) Namun dampaknya media ini juga membuka celah perbandingan sosial, depresi, akses konten-konten yang tidak mendidik bahkan *cyber crime* (Nesi & Prinstein, 2015).

Berkembangnya sistem digital yang semakin canggih membuka peluang munculnya trend kejahatan baru. Seperti penipuan, *bullying* di dunia maya, sampai pada tindakan pencurian database dengan tujuan tertentu seperti mengambil alih akun media sosial untuk penipuan, menyebarkan malware, meretas sistem dan seterusnya (Danuri, 2019). Hal ini menggambarkan bahwa semakin berkembangnya teknologi maka akan semakin berkembang pula berbagai jenis kejahatan baru yang juga lebih bervariasi dan lebih canggih dikenal dengan *cyber crime*. Merevitalisasi nilai dan mengembangkan kemampuan setiap pengguna media digital adalah suatu keharusan agar dapat bertahan dari serangan *cyber crime* dan bijak menggunakan teknologi karena faktanya terjadinya transformasi digital bukanlah jalan yang bisa dihindari. Maka perlu mengkaji setiap hal negatif dari era ini untuk disebarluaskan dan segera dicarikan solusi terbaik (Danuri, 2019).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa era digital dengan segala kecanggihannya memang menawarkan berbagai kemudahan namun tentu disertai dengan tantangan. Berbagai macam risiko perlu disikapi dengan cepat dan tepat, khususnya pada ranah anak sebagai peserta didik karena anak adalah generasi penerus bangsa ini (Hendriani, 2017). Oleh karena itu, semua pihak stakeholder pendidikan perlu menyiapkan peserta didik dengan berbekal kemampuan memfilter konten positif dan negatif,

pengaruh serta bahayanya dunia online. Serta kecakapan dalam memanfaatkan teknologi dengan tepat (D'Haenens et al., 2013).

Kemampuan yang dapat dikembangkan peserta didik sebagai pengguna media sosial adalah *online resilience* (Hendriani, 2017). *Online Resilience* merupakan kemampuan dalam menghadapi keadaan sulit dan berbahaya di dunia online (D'Haenens et al., 2013). *Online resilience* peserta didik perlu dibangun, agar peserta didik memiliki kekuatan dan mampu untuk bijak memilih antara konten yang bermuatan negatif dan berbahaya dengan konten-konten positif yang mengedukasi dalam berbagai media online serta mampu mengelola risiko yang ada. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang salah satunya adalah spiritualitas (Missasi & Izzati, 2019) dan religiusitas (Pahlevi, et.al, 2017), strategi menumbuhkan sipitualitas dan religiusitas yaitu dengan melalui penguatan iman dan tauhid kepada Allah Swt (Aziz, 2017). Jika tauhid seseorang kuat maka spiritualitas dalam dirinya juga meningkat begitu juga sebaliknya jika aspek tauhidnya lemah maka spiritualitas seseorang akan rendah.

Manusia sebagai makhluk alamiah yang diciptakan Tuhan maka sudah menjadi suatu keniscayaan mengimani penciptanya, itulah yang disebut tauhid. Nilai ketauhidan ini yang seharusnya tetap menjadi landasan dan prioritas terutama di era yang serba digital. Karena semakin maju peradaban manusia, faktanya sedikit demi sedikit melunturkan nilai-nilai keislaman (Cholil, 2019). Oleh karena itu penting sekali untuk membekali tauhid pada peserta didik untuk bertahan di tengah arus kemajuan teknologi saat ini. Sebenarnya sudah banyak peneliti yang mengkaji tentang bagaimana membangun *online resilience* pada anak dan remaja dengan optimalisasi peran (D'Haenens et al., 2013; Hendriani, 2017; Yusuf et al., 2020), kelekatan hubungan orangtua dengan anak (Bender & Ingram, 2018), regulasi emosi (Karreman & Vingerhoets, 2012), hubungan persahabatan (Van Harmelen et al., 2017), karakteristik diri dan keluarga (Hasanah & Latifah, 2021) serta dukungan sosial dalam pembelajaran online (Adhawiyah et al., 2021).

Semua aspek yang dikaji dalam penelitian terdahulu tersebut merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk membangun dan menguatkan *Online Resilience* peserta didik. Namun belum ada penelitian yang mengkaji pada aspek

tauhid, sedangkan tauhid merupakan sarana utama dalam meningkatkan religiusitas yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *online resilience*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang pendidikan tauhid sebagai solusi penguatan *online resilience* peserta didik di era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari sumber kepustakaan bukan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk menelusuri data penelitian dari buku, artikel ilmiah terbaru, prosiding, artikel website atau sumber lain yang berkaitan tentang konsep pendidikan tauhid dan urgensinya, serta tentang *online resilience* peserta didik meliputi konsep, fakta dan tantangannya di era digital. Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu agar mendapatkan hasil terkait pendidikan tauhid yang dapat digunakan sebagai solusi penguatan *online resilience* peserta didik. Hasil penelitian ditemukan setelah melalui beberapa tahapan yaitu memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah bermacam pengertian sampai ditemukan data yang relevan, menganalisa dan mengambil kesimpulan (Zed, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Menyelami Makna *Online Resilience*

Kemajuan teknologi era digital telah membawa perubahan besar-besaran dalam berbagai hal termasuk lahirnya konsep-konsep baru yang berkembang mengirinya. Sebagaimana konsep *online resilience*, jika difahami dari sudut pandang psikologi resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi segala peristiwa negatif-traumatis sehingga dapat kembali pada kondisi yang stabil. Oleh karena itu, resiliensi berperan penting melawan adanya gangguan yang menghampiri seorang individu (Sofiana et al., 2021). Istilah *online resilience* digunakan untuk menjelaskan konsep resiliensi dalam dunia digital. Resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk mampu berfungsi secara kompeten dalam menghadapi stresor dan menyikapi berbagai situasi

dilingkungan yang mendatangkan risiko. Sementara dunia online adalah lingkup aktivitas dalam memanfaatkan teknologi digital, menghubungkan individu dengan pihak-pihak lain di berbagai tempat melalui akses yang mudah dengan jaringan internet, untuk berbagi kepentingan (Hendriani, 2017).

Przybylski memaknai *online resilience* sebagai konsep pertahanan diri seseorang ketika dihadapkan dengan berbagai situasi yang tidak menguntungkan, penuh bahaya juga risiko dalam dunia digital. *Online resilience* adalah kemampuan seseorang dalam hal ini adalah peserta didik ketika dituntut untuk bisa beradaptasi dengan berbagai fenomena di sekitar yang semua akan berpengaruh pada dirinya, maka berbekal kemampuan ini peserta didik akan lebih mampu memilah dan menanggapi dengan baik halangan yang ditemui ketika menggunakan teknologi digital (Firdaus & Kelly, 2019). *Online resilience* merupakan kemampuan individu untuk meminimalisir, menghindari dan mencegah terjadinya risiko online atau *online risks* ketika menggunakan media digital. Mampu memanfaatkan kelebihan dan kemudahannya untuk mengakses informasi dan konten edukasi dalam rangka pembelajaran maupun non akademik yang berfungsi untuk membantu memecahkan masalah, ide baru, media berkomunikasi dan membangun jaringan sosial yang lebih luas (Sofiana et al., 2021)

Berdasarkan pendapat Wolin terdapat tujuh indikator utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang memiliki resiliensi yang tinggi yaitu: *Pertama*, memiliki wawasan yang luas dan selalu berusaha untuk mengembangkan wawasannya dengan memahami situasi kondisi disekitarnya agar tidak tertinggal informasi dan tidak berfikir sempit karena kurangnya wawasan yang dimiliki serta mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. *Kedua*, kemandirian individu akan melahirkan sikap optimis dan berorientasi positif. *Ketiga*, menjalin hubungan yang baik dan menciptakan hubungan yang sehat merupakan ciri seseorang yang resilien. *Keempat*, seseorang yang resilien selalu memiliki inisiatif tidak pasif tapi selalu aktif mencari info atau mencari solusi jika terdapat permasalahan. *Kelima*, memiliki kreatifitas yaitu kemampuan berfikir untuk menemukan pilihan, konsekuensi juga alternatif jika dihadapkan pada tekanan maupun tantangan. *Keenam*, memiliki humor yaitu kemampuan untuk melihat sisi positif dari setiap hal, dan dapat

menemukan kebahagiaan dalam kondisi apapun. Ketujuh, memiliki moralitas yang tinggi yaitu tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agar bisa hidup dengan baik, produktif dan menebar kebermanfaatannya (Firdaus & Kelly, 2019).

Di Indonesia saat ini kemampuan *online resilience* sangat dibutuhkan terutama bagi peserta didik, karena dunia dengan basis online telah membuka ruang setiap orang untuk beraktivitas tanpa terbatas ruang dan waktu, kemudahan yang disajikan seringkali membuat seseorang melonggarkan kesiagaan diri dan melupakan aspek keamanan, akibatnya banyak terjadi penyalahgunaan data pribadi oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan pada berbagai permasalahan yang terjadi maka Pemerintah RI terus menyempurkan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik Tahun 2008 sebagai payung hukum yang memberikan perlindungan terhadap data pribadi seseorang, sehingga berbagai pihak seperti Google, Facebook, WhatsApp dan sejenisnya tidak dapat menggunakan big data tersebut dengan sembarangan (Adhawiyah et al., 2021).

Jika melihat sejarah perkembangan digitalisasi di Indonesia, media berbasis internet sedikit demi sedikit menggantikan posisi media konvensional. Indonesia dianggap terlambat dalam mengadopsi kemajuan teknologi khususnya internet selama kurun waktu hampir satu dasawarsa. Namun ternyata masyarakat Indonesia mudah sekali menerima perkembangan teknologi dan merespon dengan cepat setiap perubahan yang ada terutama perkembangan media komunikasi yang berbasis internet serta fasilitas-fasilitas teknologi lainnya, yang pada akhirnya merubah budaya digital masyarakat Indonesia. Jika dibandingkan dalam skala global budaya digital masyarakat Indonesia sangat dibutuhkan dalam rangka tercapainya perkembangan yang bernilai positif sesuai dengan kemajuan zaman.

Dampak perubahan budaya digital masyarakat Indonesia telah merambah ke dalam berbagai bidang. Dalam bidang politik, kemajuan teknologi informasi khususnya media sosial digunakan sebagai media propaganda yang digunakan untuk menyebarkan paham atau ideologi agar pihak yang berkepentingan mendapatkan dukungan, atau sebaliknya media ini digunakan untuk menjatuhkan lawan politik dengan menyebarkan hoax dan ujaran kebencian. Selain itu,

media digital juga digunakan para politisi untuk melakukan pencitraan menampilkan prestasi atau kebaikan dirinya dan menyembunyikan citra negatif untuk tetap mendapat dukungan masyarakat sehingga kekuasaannya dapat dipertahankan. Dalam bidang sosial budaya, kemajuan teknologi di era digital telah merubah gaya hidup masyarakat Indonesia menjadi serba digital tentu saja akan ada kebiasaan baru tatanan baru yang akan diiringi dengan berbagai tantangan berupa dampak negatif maupun positif yang perlu disikapi dengan bijak (Setiawan, 2017).

Dampak negatif seperti degradasi moral masyarakat termasuk remaja juga peserta didik merupakan permasalahan serius yang terus mengintai di era digital menjadi salah satu tantangan bidang sosial budaya yang harus segera dicarikan solusi penyelesaiannya. Hal ini karena pola komunikasi dan interaksi antar individu sudah berubah dengan hadirnya fasilitas teknologi seperti smartphone yang kini sudah dimiliki oleh 89% penduduk Indonesia (Hanum, 2021), komputer, laptop juga tablet maka wajar jika Indonesia merupakan negara pengguna internet terbesar keenam di dunia (Hidayat, 2014). Hal ini membuka ruang bagi semua orang untuk dapat menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan dunia luar tanpa harus bersosial langsung, fenomena tersebut memungkinkan terjadinya hal yang membahayakan selain kemanfaatan yang ditawarkan (Setiawan, 2017).

Dalam bidang pendidikan, Pemerintah Indonesia juga telah berusaha mengejar ketertinggalan dengan berbagai kebijakan untuk mewujudkan digitalisasi pendidikan. Selanjutnya, Perubahan gaya hidup masyarakat pada setiap lini kehidupan merambah pada semua tingkatan umur termasuk anak-anak dan remaja yang menjadi objek sasaran pendidikan. Sebagai peserta didik yang melakukan pembelajaran di era digital membutuhkan berbagai perangkat teknologi dan intensitas penggunaan internet semakin meningkat (Yusuf et al., 2020). Dampaknya sebagian besar anak-anak saat ini sudah memasuki zona kecanduan internet, yang bisa menyebabkan gangguan mental. Seperti dalam kasus dua siswa SMA berusia 17 tahun dan 15 tahun siswa SMP dari Bondowoso yang memiliki gangguan jiwa dan tinggi tingkat kecanduan gadget. Jika mereka diminta untuk melepaskan perangkat mereka,

mereka bisa saja marah dan terpicu untuk melukai diri sendiri dan membanting benda di sekitar mereka (Yusuf et al., 2020). Dengan demikian, membekali peserta didik dengan *online resilience* menjadi hal yang sangat penting di era digital.

Istilah *resilience* menggambarkan ketahanan dan kekuatan yang tentu saja tidak bisa terbentuk secara tiba-tiba. Terdapat lima tahapan dalam proses membentuk dan menumbuhkan kemampuan resiliensi peserta didik yang harus dimulai sejak dini disebut dengan *resilience building blocks*, menurut Gritberg lima tahapan tersebut adalah: *trust* (usia 1 tahun) yaitu kemampuan untuk mempercayai dirinya sendiri maupun orang lain, *autonomy* (2-3 tahun) yaitu memahami bahwa dirinya berbeda dan terpisah dari orang lain sehingga mampu menerima perbedaan yang ada, *initiative* merupakan tahapan dimulainya seseorang menjadi resilien yaitu ketika memiliki kemauan secara sadar untuk membantu orang lain, menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dan memiliki inisiatif secara mandiri (4-5 tahun), *industry* (6-11 tahun) sudah mulai mampu membangun hubungan sosial, tahap yang terakhir yaitu *identity* (usia remaja) yaitu ketika seseorang memahami akan identitas dirinya maka pada tahap seseorang akan mengembangkan *I Have, I Am dan I Can* (Wahidah, 2018).

Kefektifitasan lima tahap pembentukan resiliensi tersebut dalam *online resilience* dipengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua (Firdaus & Kelly, 2019; Hendriani, 2017), *selfesteem*, *self efficacy*, optimisme, dukungan sosial (Missasi & Izzati, 2019) dan religiusitas (Pahlevi et al., 2017). Faktor religiusitas merupakan faktor internal yang dapat dikembangkan dan dikuatkan melalui pendidikan tauhid, karena religiusitas merupakan hasil dari tauhid (Hamzah et al., 2020). Oleh karena itu untuk membentuk dan membangun resiliensi peserta didik khususnya *online resilience* haruslah dimulai sejak dini dengan berlandaskan tauhid.

2. *Online Resilience* dalam Perpsektif Islam

Islam dengan landasan Al-Qur'an mengajarkan manusia dalam menghadapi masalah. Al-Qur'an memberikan alternatif solusi dalam menghadapi tantangan, kesulitan dan masalah kehidupan. Islam merupakan agama yang diturunkan kepada manusia sebagai *rahmatan lil 'alamiin*. Ajaran-ajarannya senantiasa menyebarkan kemaslahatan bagi

kehidupan manusia di dunia ini. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang berisi ajaran tuntunan tentang semua aspek dalam kehidupan. Dalam Al-Qur'an sendiri banyak menjelaskan tentang pola hidup yang baik (Al-A'la ayat 14), kesejahteraan (An-Nahl ayat 97), perdamaian (Al-Anfal ayat 61), kebahagiaan (Al-Qashash ayat 77), penderitaan (Hud ayat 106), kesedihan dan cara mengatasinya (Al-Insyirah ayat 1-5). Hal ini membuktikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk bertahan (resilien) dan bangkit dari situasi atau kondisi sulit sehingga mencapai taraf hidup yang stabil bahkan sukses (Fajariyah, 2021).

Dalam kaitannya dengan resiliensi, ayat-ayat Al-Qur'an mengakomodir dan menjelaskannya dalam setiap kondisi dan situasi. Berdasarkan hal tersebut, menjadi penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan aspek-aspek resiliensi, sehingga dapat memperoleh solusi yang efektif dalam menghadapi setiap permasalahan hidup. Tentu dalam proses memahami ayat-ayat resiliensi tersebut membutuhkan literatur tafsir untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Signifikansi penafsiran atau intepretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dimaksudkan untuk menghadirkan pemahaman makna yang merespon kehidupan (Wahidah, 2018).

Meskipun setiap individu memiliki potensi resiliensi, interaksi antara individu dan lingkungan yang lebih luas bertanggung jawab atas tingkat resiliensi. Selanjutnya, interaksi antara resiko dan faktor protektif pada tingkat intrapersonal dan lingkungan merupakan bagian integral dari definisi resiliensi. Kehadiran faktor resiko menunjukkan bahwa seseorang telah diidentifikasi sebagai kelompok yang lebih mungkin daripada kelompok lain untuk mengembangkan kesulitan tertentu. Faktor resiko tidak memprediksi hasil negatif tertentu dengan kepastian mutlak, mereka hanya mengekspos individu ke keadaan yang terkait dengan insiden yang lebih tinggi dari hasil itu. Faktor resiko berasal dari beberapa tekanan hidup, satu peristiwa traumatis, atau stres kumulatif dari sejumlah faktor individu dan lingkungan resiko dapat dilihat dari perspektif epidemiologi yang mencakup seluruh kelompok, seperti anak-anak dalam kemiskinan atau secara individual seperti pengalaman trauma atau peristiwa yang merugikan. Keseimbangan antara

resiko dan faktor protektif adalah proses yang dinamis (Fajariyah, 2021).

Maka dapat difahami bahwa sebenarnya konsep resiliensi sejalan dengan Islam dan merupakan salah satu ajaran dalam Islam itu sendiri. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 214 dan Al-Baqarah ayat 155-156 juga dijelaskan bahwa ketika manusia dalam keterpurukan karena sedang jatuh atau tertimpa cobaan, manusia diajarkan untuk segera bangkit kembali, hal ini merupakan salah bentuk resiliensi. Islam mengajarkan manusia untuk percaya bahwa dalam kehidupan pasti akan ada masalah dan setiap manusia hakikatnya sudah memiliki potensi dalam dirinya untuk bertahan menghadapi setiap masalah yang ada, Islam membimbing umatnya untuk yakin bahwa akan ada hikmah dan sisi positif dari setiap permasalahan, dengan begitu manusia selalu optimis serta mampu mengendalikan emosi untuk menghilangkan rasa kecewa dan putus asa. Hal ini merupakan bentuk resiliensi dalam ajaran Islam yang berlandaskan pada tauhid (Wahidah, 2018).

Menurut Al-Qurtubi ujian atau cobaan yang disebut dalam ayat 155-156 dan 214 pada surat Al-Baqarah tersebut dimaksudkan agar orang-orang dan golongan-golongan setelah mereka dapat mengambil pelajaran, sehingga mereka mengetahui hal-hal yang sepatutnya mereka lakukan. Cobaan juga bertujuan agar manusia dapat menemukan keyakinan dari musibah yang menimpanya, hingga pada akhirnya mereka menemukan ketenangan dalam menghadapi cobaan selanjutnya (Fajariyah, 2021). Pada era digital tentu saja yang dibutuhkan adalah resiliensi terhadap ancaman-ancaman dunia maya yang disebut dengan online resilience kemampuan untuk bertahan, mengendalikan diri dan mampu bijak memilih dan menggunakan media online yang sebenarnya juga sudah diajarkan dalam ajaran Islam.

3. Pendidikan Tauhid Solusi Penguatan *Online Resilience* Peserta Didik di Era Digital

Tauhid adalah pengesaan terhadap Allah Swt dengan cara yang khusus bagi Allah. Pengesaan itu mencakup *Rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma' wa sifat-Nya*. Dalam hidup manusia tauhid adalah suatu keniscayaan. Tauhid mengandung nilai-nilai ketauhidan yang semestinya menjadi pedoman manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai tauhid akan mengantarkan pada inti ajaran agama samawi

yang akan membimbing manusia agar tidak terjerat pada hawa nafsunya sendiri, menjadikan harta sebagai tujuan hidup, mengejar jabatan, pangkat dan hal keduniawian lainnya yang akan mengarahkan manusia pada kehancuran. Oleh karena itu dalam Islam, tauhid merupakan pedoman dan inti agama yang harus dimiliki oleh setiap muslim (Cholil, 2019). Begitu pentingnya tauhid, Allah Swt telah mengutus para Rasul untuk membimbing, mengarahkan, mendidik serta memberikan teladan kepada umat Islam, membumikan isi Al-Qur'an khususnya dalam hal ketauhidan. Rasul mengajarkan bahwa semua hal yang bersifat materi bersifat sementara, manusia yang orientasi hidupnya pada materi maka hanya akan mendapatkan kesenangan sementara, jika yang diutamakan hanya aspek lahiriah saja. Buktinya nyata jika mengamati negara-negara maju yang makmur dari segi materi seperti Eropa Barat, Jepang, Korea Selatan, dan Amerika ternyata untuk kasus bunuh diri masih cukup tinggi.

Padahal jika kita amati tingkat ketercapaian materi di negara maju sangatlah tinggi, teknologi berkembangpesat, kemajuan dalam berbagai bidang. Namun faktanya semua pencapaian itu tidak berbanding lurus dengan kebahagiaan hakiki yang ada dalam hati masing-masing individu, tanpa tauhid manusia mudah terombang ambing tidak memiliki tujuan dan senantiasa hidup dalam kesengsaraan (*ta'is*). Hal ini karena mereka tidak mempunyai landasan teologis yang mampu menjadi pengingat, serta jawaban darisetiap permasalahan yang mereka hadapi. Maka *al-tarbiyah al-rukhiyah* sangat diperlukan sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah SWT. di hati peserta didik agar memiliki landasan teologis yang kuat dan tidak mudah jatuh dalam kesengsaraan. Sehingga pendidikan yang juga fokus mengajarkan tauhid merupakan suatu kebutuhan urgen untuk saat ini (Cholil, 2019).

Pendidikan Tauhid membimbing serta mengembangkan potensi manusia dalam mengenal Allah Swt. Peserta didik dibina agar dapat memiliki dan dapat mengembangkan secara berkelanjutan bidang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dengan itu menjadikan rasa peningkatan nilai keimanan dan ketaqwaan yang dapat menjiwai untuk tumbuhnya jiwa kemanusiaan yang luhur. setiap orang muslim memiliki landasan ketauhidan dan menjalankan hidup untuk beribadah kepada Allah Swt serta menjadi khalifah untuk melaksanakan

syariat Islam dalam kehidupan yang bertujuan meraih ridha dan karunia Allah Swt. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 pasal 1 menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (SISDIKNAS, 2003) (Nadhifah, 2021).

Maka kewajiban pendidik untuk menumbuhkan dan melahirkan peserta didik dengan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam kepada peserta didik, sehingga kelak akan selalu terikat dengan Islam, baik akidah, hukum maupun ibadah. Selain itu, peserta didik akan selalu mengkonumkasikan dengan pendidik media, metode serta kegiatan pembelajaran yang sudah berjalan dan hasil dari pendidikan yang dilakukan, Maka peserta didik dapat mengenal Islam sebagai agamanya, kemudian kitab suci Al-Qur'an sebagai iman dan takwa, serta Rasulullah SAW, sebagai teladannya (Hamzah et al., 2020).

Keyakinan terhadap agama dapat mempengaruhi sifat, pengembangan kepribadian diri, motivasi, dan penyesuaian psikologis peserta didik. Dalam Islam, wujud religiusitas yang paling utama ialah seorang individu dapat menyelami dan meyakini secara batin tentang Allah Swt, hari akhir, dan elemen keagamaan lainnya. Di dalam Islam, beriman kepada Allah Swt dengan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt sudah dapat dikatakan sebagai suatu kebaikan. Selain beriman kepada Allah Swt, Islam juga mengajarkan umatnya untuk beriman kepada kitab-kitab dan nabi-nabi Allah Swt mulai dari yang pertama sampai yang terakhir dan tidak lupa pula membagikan hartanya kepada kaum yang lebih membutuhkan, melaksanakan ibadah salat dan zakat, tidak pernah mengingkari janjinya, dan bersabar. Maka orang-orang tersebut yang termasuk baik dalam segi keimanannya karena setiap umat manusia diperintahkan untuk melakukan perbuatan baik dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.

Pada perspektif psikologi agama terdapat konsep *surrender to God* yang didefinisikan sebagai sikap seseorang untuk berkolaborasi dengan Tuhan (mengikuti aturan Tuhan) dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Dalam Islam dikenal dengan konsep Tawakal yang merupakan hasil atau buah dari tauhid. Bertawakal kepada Allah dapat membuat peserta didik lebih resiliensi dalam seluruh kegiatannya di dunia online. Peserta didik yang memiliki keyakinan kepada Allah dan menjalankan ibadah akan memiliki ketenangan hati yang memudahkan diri mereka lebih resiliensi terhadap ancaman dan bahaya dunia maya (Saputra et al., 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah tingkat religiusitas dari individu. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di India. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, cenderung memiliki kemampuan resiliensi yang baik, sehingga mampu memunculkan sikap yang positif ketika menghadapi permasalahan. Sebaliknya religiusitas yang rendah dapat memberi pengaruh terhadap kemampuan resiliensi dari individu sehingga sikap yang terbentuk pada diri individu pun nantinya cenderung lebih ke arah yang lebih negatif (Suprpto, 2020). Hasil penelitian ini dapat dikaitkan pada peserta didik secara umum.

Hal ini karena resiliensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor resiko dan faktor protektif. Adapun tiga faktor yang sangat menonjol yang sudah ditemukan adalah faktor individu, keluarga, dan komunitas. Faktor-faktor tersebut, dapat memberikan asumsi bahwa resiliensi dapat dipengaruhi oleh religiusitas. Religiusitas termasuk ke dalam faktor pada diri individu yang mempengaruhi resiliensi. Religiusitas dapat memperkuat dan meningkatkan resiliensi jika individu meningkatkan kelekatan, kepercayaan yang dapat meningkatkan pemaknaan, harapan, dan dukungan sosial dalam komunitas spiritual (Suprpto, 2020)

Religiusitas diartikan sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama yang dianut seseorang kedalam dirinya. Para peneliti menggambarkan religiusitas sebagai proses perlindungan yang ditemukan dalam studi resiliensi di tingkat individu, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas yang merupakan buah dari pendidikan tauhid memiliki pengaruh terhadap *online resilience* peserta didik. Hal ini menunjukkan Islam memiliki berbagai nilai positif yang dapat menghindarkan seseorang peserta didik dari pemikiran yang menyimpang, meningkatkan kesehatan mental dan kecerdasan emosional. Selain itu, dengan tauhid peserta didik memiliki pedoman dan acuan bagaimana meminimalisir dan mengelola stres sehingga tingkat stres akan rendah, kecemasan yang rendah dan tingkat depresi yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan *online resilience* yang baik yaitu ketika peserta didik bisa mengelola, beradaptasi, berhati-hati, mampu membedakan konten positif atau negatif serta memanfaatkan semua akses digital dengan berlandaskan tauhid.

Tauhid menjadi pedoman dalam berperilaku, menjadi pelindung dan jawaban terhadap semua masalah yang terjadi. Peserta didik dengan tauhid yang kuat akan lebih memahami eksistensi dirinya dan Tuhannya. Sehingga semangat hidup dan tujuan hidupnya lebih terarah terutama di era digital. Oleh karena itu pendidikan tauhid perlu dilakukan oleh orangtua di rumah, pendidik di sekolah bahkan masyarakat.

Dengan senantiasa menginternalisasikan nilai-nilai tauhid dalam kegiatan pembelajaran dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tauhid akan lebih efektif jika dimulai dari merencanakan kegiatan pembelajaran dengan sistematis dan tepat, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (Prastiwi & Sauri, 2021).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi peserta didik yang merupakan hasil dari pendidikan tauhid. Peserta didik dengan tauhid yang kuat maka tingkat religiusitasnya tinggi dan mempengaruhi tingkat resiliensi diri. Karena ketika peserta didik meyakini adanya Allah sebagai Tuhan yang menciptakan, keyakinan ini akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan segala sesuatu. Maka pendidikan tauhid merupakan kebutuhan mendasar yang harus dijadikan bekal peserta didik untuk menguatkan *online resilience* di era digital ini. Pendidikan tauhid

yang disusun sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan pembelajaran sampai evaluasi yang tepat, akan menentukan efektifitas dan efisiensi pendidikan tauhid untuk menguatkan *online resilience* peserta didik. Saran untuk peneliti selanjutnya, dapat meneliti aspek media, metode juga evaluasi pendidikan tauhid yang tepat untuk menguatkan *online resilience* peserta didik di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak Fais Nurul Hadi, M.Pd sebagai translator yang telah membantu penyempurnaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhawiyah, R., Rahayu, D., & Aulia, S. (2021). The Effect of Academic Resilience and Social Support towards Student Involvement in Online Lecture. *GamaJoP*, 7(212–223).
<https://doi.org/10.22146/gamajop.68594>
- Aziz, S. (2017). Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik Bagi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Dialogia*, 15(1), 131–149.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/issue/view/115>
- Bender, A., & Ingram, R. (2018). Connecting Attachment Style to resilience: Contributions of Self Care and Self Efficacy. *Personality and Individual Differences*, 130, 18–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.03.038>
- Bintahir, S. Z., Amri, M., Nagauleng, A. M., & Diniaty, A. (2019). The Social Media Use For Digital Natives: Parenting Model of Muslim Cleric Family. *International Journal Od Scientific and Technology Research*, 8(11), 2871–2874.
- Cholil, A. F. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- D’Haenens, L., Vandoninck, S., & Donoso, V. (2013). How to Cope and Build Online Resilience? *LSE Research Online*, 1–15. <http://www.eukidsonline.net/>
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital. *Infokam*, 15(2), 116–123.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>
- Fajariyah, L. (2021). Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial. *ICONIS*, 273–286. <https://conference.iainmadura.ac.id>

- Firdaus, I. ., & Kelly, E. . (2019). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Online Resilience. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 20–38.
- Hamzah, M., Syahputra, D., Jamil, A., & Suriaty. (2020). Perspektif Pendidikan Tauhid. *Ittihad*, 14(2), 26–33.
- Hanum, Z. (2021). *Kemkominfo: 89% Penduduk Indonesia Gunakan Smartphone*. Media Indonesia. sumber: <https://mediaindonesia.com/humaniora/389057/kemkominfo-89-penduduk-indonesia-gunakan-smartphone>
- Hasanah, R. 'Ainun, & Latifah, M. (2021). Investigasi Online Resilience Remaja: Eksplanasi Peranan Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, Kelekatan Remaja-Orangtua, Regulasi Emosi, dan Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konseling*, 14(3), 270–281. <https://doi.org/DOI:10.24156/jikk.2021.14.3.270>
- Hendriani, W. (2017). Menumbuhkan Online Resilience Pada Anak di Era Teknologi Digital. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 52–58.
- Hidayat, W. (2014). *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*. Kominformo RI. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-Internet-indonesia-nomorenamdunia/>
- Karremen, A., & Vingerhoets, A. . (2012). Attachment and well-being: The mediating role of emotion regulation and resilience. *Personality and Individual Differences*, 53(7), 821–826. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.06.014>
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433–441. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455/785>
- Nadhifah, F. (2021). Hubungan Religiusitas dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa dalam Perpektif Psikologi Islam. *Al-Qalb*, 12(1), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2444>
- Nahriyah, S. (2018). Tumbuh Kembang Anak di Era Digital. *Risalah*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552008>
- Nesi, J., & Prinstein, M. . (2015). Using Social Media for Social Comparison and Feedback-Seeking: Gender and Popularity Moderate Associations with depressive symptoms. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 43(8), 1427–1438. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-0020-0>
- Pahlevi, R., Sugiharto, D. Y. P., & Jafar, M. (2017). Prediksi Self-Esteem, Social Support dan Religiusitas terhadap Resiliensi. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 90–93. <https://doi.org/10.15294/JUBK.V6i1.17445>
- Prastiwi, R. G., & Sauri, S. (2021). Penerapan Pendidikan Tauhid dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq. *Kontelasi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA*, 229–307. Universitas Islam Sultan Agung
- Saputra, A. M., Faruqi, A., & Kurniawan, I. N. (2022). Tawakal Kepada Allah Memprediksi Resiliensi Akademik Pada Pembelajaran Online. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.15832>
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–19. <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>
- Sofiana, Muhammad, R., & Sartika, E. (2021). Digital Parenting Untuk Menumbuhkan Online Resilience Pada Remaja. *Jurnal Syi'ar*, 4(1), 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/syiar.v4i1.1093>
- Suprpto, S. A. P. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren. *Cognicia*, 8(1), 69–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11738>
- Triastuti, E., Andrianto, D., & Nurul, A. (2017). *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*. Puskakom Universitas Indonesi. <http://repository.unugha.ac.id/16/1/seribukulitera-sidigitalakajiandampakmediasosialbagianakdanremaja-puskakomui-180201035158.pdf>
- Van Harmelen, A., Keivit, R. ., Loannidis, K., Neufeld, I., Jones, P. ., Bullmore, E., & Goodyer, I. (2017). Adolescent Friendship Across Psychosocial Domains in a Healty Community Cohort. *Psychological Medicine*, 47(13), 2312–2322. <https://doi.org/10.1017/s0033291717000836>
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105–120. https://www.researchgate.net/publication/332882323_RESILIENSI_PERSPEKTIF_AL_QURAN/fulltext/5cd0dc87458515712e9740e6/resiliensi-perspektif-Al-qur'an.pdf
- Yusuf, M., Witro, D., Diana, R., Santosa, T. A., 'Alwiyah, A., Alfikri, & Jalwis. (2020). Digital Parenting to Children Using The Internet Digital Parenting Kepada Anak Dalam Menggunakan Internet. *Pedagogik Journal of Islamic Elemetary School*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24256/pijies.v3i1.1277>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.